BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam adalah agama *rahmatan lil-'alamin*. Hal ini terjadi apabila Islam dilaksanakan secara benar. Sehingga akan mendatangkan rahmat, baik untuk orang Islam maupun bagi seluruh alam. Agama Islam bukan hanya untuk kepentingan penyembahan dan pengabdian diri kepada Allah SWT semata (*Ibadah Mahdah*), akan tetapi juga rahmat bagi semesta alam. Oleh karena itu, fungsi manusia dalam Al-Qur'an bersifat ganda, bukan hanya sebagai abdi Allah SWT tapi juga sebagai Khalifatullah.

Manusia diberi wewenang oleh Allah SWT untuk memelihara alam seisinya di bawah bimbingan-Nya. Sehingga tercipta kemaslahatan bagi umat manusia secara menyeluruh dengan memanfaatkan kecakapan dan kekuatan yang dimilikinya. Hal ini hanya bisa ditempuh dengan jalan dakwah, yakni mengajak kepada kebajikan dan mencegah dari kemungkaran. Dakwah yang dimaksud di sini tidak lain adalah dakwah kepada Islam.(QS Ali Imran [3] : 110)

Dakwah adalah seruan untuk berbuat kebaikan dan mengikuti petunjuk, menyuruh berbuat kebaikan dan melarang berbuat kemungkaran. Hal ini merupakan perwujudan dari pelaksanaan amanah Allah SWT, baik sebagai khalifah maupun dalam rangka ibadah. Ibadah meliputi seluruh aspek dalam hidup dan perikehidupan manusia, merupakan proses berkesinambungan yang direncanakan, dilaksanakan, diorganisir serta

dievaluasi secara terus-menerus yang ditujukan kepada masyarakat secara menyeluruh untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat, baik di dunia maupun di akherat sehingga tercipta suatu tatanan sosial yang penuh kedamaian, keadilan, keharmonisan di dalam keragaman yang mencerminkan sisi Islam sebagai *rahmatan lil-alamin*.

Penjabaran tentang pengertian dakwah di atas menurut hemat penulis membuka peluang bagi pelaku dakwah untuk melakukan inovasi dalam menerapkan metode dakwah sehingga lebih tepat sasaran dan benar-benar mampu mengubah pola kehidupan masyarakat sebagai obyek dakwah menjadi lebih baik. Karena dakwah, sebagaimana disebut di atas maknanya sangat luas dan menyentuh seluruh aspek kehidupan manusia. Bisa dikatakan bahwa dakwah bukan hanya menyentuh sisi ruhaniyah saja, seperti yang dipahami selama ini, tapi juga harus menyentuh sisi jasmaniyah.

Setiap muslim dan muslimah pada dasarnya mempunyai kewajiban untuk berdakwah. Karena dakwah merupakan tugas mulia yang dilakukan oleh para Nabi dan Rasul, sejak Rasul pertama hingga terakhir, tugas para ulama dan salafus-salih sebagai pewaris para Nabi. Mereka itulah para penyeru kepda agama Islam yang disebut dengan dai. Mereka itulah sosok ulama yang diharapkan mampu menjadi panutan di masyarakat.

Dai merupakan ujung tombak yang berdiri di garda depan, bersentuhan langsung dengan problema dan dinamika keumatan. Beban tugas dai dalam masa pembangunan dewasa ini dituntut agar mampu

menyebarkan segala aspek pembangunan melalui pintu agama agar pembinaan masyarakat dapat berhasil. Memahami materi, menguasai metode dan tekhnik dalam berdakwah merupakan sebuah keniscayaan agar tercapai tujuan dakwah yaitu dapat mengubah obyek dakwah ke arah kehidupan yang lebih baik dan sejahtera lahir maupun batin. Pembangunan tidak semata-mata membangun manusia dari aspek lahiriah dan jasmani saja, melainkan juga membimbing dan membangun aspek rohaniah, mental spiritualnya yang dilaksanakan secara simultan. Jadi gerakannya tidak terbatas bidang keagamaan saja, tidak terbatas di masjid, musholla maupun majlis ta'lim, melainkan juga berperan dalam bidang-bidang kemasyarakatan agar dakwah lebih luas maknanya dan berdampak bagi perubahan di masyarakat. Di sinilah para dai harus berkarakter, memiliki inisiatif dan inovatif dalam memberi warna bagi pengembangan di masyarakat. Sehingga partisipasi aktif dalam pengembangan masyarakat seperti bidang entrepreneur, konseling lapas atau pendampingan pengembangan usaha kecil sangat dibutuhkan.[1]

Namun sejauh pengamatan peneliti, selama ini peran dai banyak yang belum menyentuh aspek pemberdayaan masyarakat. Para dai masih terpancang pada metode ceramah yang merupakan uraian dari teori-teori keagamaan yang terkesan monoton. Padahal dalam menghadapi permasalahan di masyarakat yang semakin berat dan kompleks akibat tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan, tekhnologi, globalisasi serta

[1]Dirjen Bimas Islam Kemenag RI. 2014.*Radikalisme Agama dan Tantangan Kebangsaan*. Jakarta. h. 112-114

tuntutan kebutuhan hidup, sudah saatnya dakwah dilakukan dengan cara yang berbeda. Oleh karena itu, hendaknya dakwah tidak hanya dilakukan secara *fardi* atau perseorangan, melainkan dilakukan secara *jama'i* atau kolektif dengan mensinergikan beberapa keahlian yang dibutuhkan.[2]

Idealnya peran seorang dai tidak terbatas pada pemberian ceramah yang berisi materi keagamaan semata. Seorang dai juga dituntut untuk mampu membangkitkan obyek dakwahnya supaya peka terhadap permasalahan yang terjadi di lingkungan sekitarnya. Dengan demikian seorang dai akan melakukan pengembangan metode dalam menyampaikan dakwahnya berdasarkan permasalahan yang terjadi di lingkungan obyek dakwahnya. Di antara permasalahan yang memerlukan perhatian khusus dari para dai adalah permasalahan lingkungan hidup yang merupakan permasalahan lama yang belum terselesaikan secara tuntas. Sehingga dai dituntut supaya memberikan motivasi kepada obyek dakwahnya untuk turut menjaga kelestarian lingkungan.

Secara umum tujuan dari mensyariatkan hukum atau dikenal dengan *maqasid asy-syar'iyah* itu hanya lima yaitu menjaga jiwa, akal, harta, keturunan dan agama. Namun sudah sejak beberapa tahun yang lalu para ulama menambahkan satu unsur yakni menjaga lingkungan. Hal ini didukung oleh pernyataan Ali Yafie dalam *Khazanah Repulika* yang menyatakan:

> *"Jika selama ini ada lima komponen hidup yang harus dipelihara oleh seluruh manusia yakni hifdzul nafs (menjaga jiwa), hifdzul aql*

[2] Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. 2014. *Tafsir Al-Qur'an Tematik*. Jilid 3.....h. 444 - 445

(menjaga akal), hifdzul maal (menjaga harta), hifdzul nasl (menjaga keturunan) dan hifdzud diin (menjaga agama). Saya ini menggali bahwa termasuk sekarang ini menjadi masalah besar dan harus diberi tempat perkembangannya yaitu kerusakan lingkungan hidup. Jadi kalau kita dalam kaidah mengatakan perlu ada hifdzul nafs atau hifdzud diin, maka sekarang ini patut kita masukkan ke dasar agama adalah hifdzul bi-ah (memelihara lingkungan hidup)".[3]

Saat ini pembahasan tentang kepedulian lingkungan yang berkembang di masyarakat memang selalu menarik untuk dibahas. Bahkan menjadi *tranding topic* yang tidak pernah habis untuk dibicarakan dan selalu menarik untuk dijadikan headline di berbagai media masa. Alternatif solusi dan inovasi terkait kepedulian lingkungan juga banyak ditampilkan. Dengan harapan, masalah ini mendapat perhatian dari pemangku kebijakan untuk dituntaskan bersama-sama. Berbagai penelitian dari berbagai sudut pandangpun bermunculan, namun pada prinsipnya mempunyai satu tujuan, yakni menumbuhkan kesadaran masyarakat untuk peduli dan turut melestarikan lingkungan.

Masalah lingkungan terutama sampah merupakan permasalahan serius di Kabupaten Magelang yang memerlukan penanganan serius pula. Berbagai upaya telah dilakukan pemerintah dan pihak terkait termasuk di dalamnya berbagai komunitas peduli lingkungan untuk mengurangi dampak negatif dari sampah. Gerakan 3 R (*reduce, reuse dan recycle*) dijadikan gerakan bersama dalam upaya mengurangi sampah. Sehingga akan tercipta lingkungan yang bersih dan sehat.

---

[3] Yafie, Ali. 2008. *Menjaga Alam itu Wajib*. Khazanah Republika co.id. Selasa. 30 Desember 2008

Salah satu sarana untuk mengkampanyekan gerakan peduli lingkungan adalah melalui jalan dakwah. Untuk itu, dalam menyampaikan dakwahnya seorang dai harus bisa mengubah *mindset* tentang sampah. Selama ini sampah dipersepsikan sebagai sesuatu yang kotor, bau dan harus dimusnahkan dengan cara dibuang atau dibakar. Tanpa disadari bahwa cara ini justru menimbulkan dampak negatif, baik bagi lingkungan maupun bagi manusia itu sendiri.

Kesadaran untuk menjadi "sahabat alam" mendorong masyarakat membentuk kelompok-kelompok yang bergerak di bidang kepedulian lingkungan. Mereka mempunyai berbagai macam kegiatan yang bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran akan pentingnya lingkungan yang bersih dan sehat. Sebagian mereka menggunakan kata *green* yang berarti hijau sebagai *branding* dari gerakan mereka lakukan. Alasan penggunaan kata *green* dikarenakan *green* identik dengan gerakan peduli lingkungan. Sebagai contoh *green peace, eco green, go green, green car* dan lain sebagainya.

Munculnya berbagai gerakan yang berkiblat pada kepedulian lingkungan di atas memunculkan ide gerakan serupa tapi dikombinasikan dengan dakwah. Harapannya masyarakat tidak hanya mendapatkan materi tetapi juga mendapatkan siraman rohani. Gerakan ini diberi *branding Green Dakwah* atau dakwah berbasis peduli lingkungan. Kuncinya terletak pada peran dai yang memberikan bimbingan rohani pada suatu kelompok dalam mengkomunikasikan kepada obyek dakwah untuk memperlakukan

alam dan lingkungannya dengan baik. Jadi, metode yang digunakan sangat mempengaruhi keberhasilan dalam melakukan dakwah. Metode ceramah yang menjadi metode yang umum digunakan dalam berdakwah karena bersifat informatif dan edukatif, namun dimodifikasi dengan metode lain yang diharapkan mampu menggugah jamaah untuk berdaya.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat digaris bawahi bahwa fokus pembahasan dalam penelitian ini adalah adanya persepsi masyarakat yang menilai bahwa dakwah hanya berisi seruan keagamaan yang bersifat formal semata. Dakwah tidak menyentuh aspek-aspek lain termasuk di dalamnya aspek pelestarian lingkungan hidup. Padahal banyak teks Al-Qur'an yang menyuruh untuk menjaga alam disertai penjelasan tentang akibat dari perlakuan yang tidak baik terhadap alam. Teks-teks Al-Qur'an tersebut juga dikuatkan oleh sabda Rasulullah Muhammad SAW dalam beberapa riwayat yang salah satunya menyatakan bahwa kebersihan adalah sebagian dari iman. Sehingga dakwah dikatakan ideal apabila dakwah juga menyentuh aspek-aspek non formal, salah satunya aspek kepedulian lingkungan. Jika mengikuti trend yang berkembang saat ini sangat tepat jika digunakan istilah *Green Dakwah*.

Aspek lain yang melatarbelakangi penelitian ini adalah adanya persepsi masyarakat tentang peran seorang dai. Realita yang berkembang di masyarakat selama ini adalah bahwa peran dai adalah memberikan ceramah. Cara-cara yang dilakukanpun masih konvensional, dai berbicara di depan, jamaah mendengarkan. Padahal yang dibutuhkan masyarakat saat

ini adalah aspek-aspek yang mengarah pada pemenuhan kebutuhan yang bersifat materiil. Sehingga mereka harus diberdayakan. Idealnya dai juga peran memberikan motivasi, memcarikan alternatif solusi serta melakukan pendampingan terhadap jamaah. Jadi, dai berperan sebagai fasilitator dakwah dan jamaah berperan sebagai mitra dakwah yang berjalan beriringan.

Selanjutnya pembahasan dalam penelitian berfokus pada adanya realita di masyarakat tentang persepsi negatif masyarakat terhadap sampah yang dinilai kotor, bau dan harus dimusnahkan. Padahal sebenarnya sampah apabila dikelola dengan baik akan menjadi sesuatu yang bermanfaat dan bernilai ekonomi. Dengan demikian, dai selaku fasilitator dakwah seharusnya bisa mengubah persepsi negatif tentang sampah tersebut dengan memberikan motivasi kepada jamaah selaku mitra dakwah untuk pedulu terhadap lingkungan dengan mengelola sampah menjadi sesuatu yang bermanfaat dan memberdayakan jamaah untuk menjadikan sampah menjadi sesuatu yang bernilai ekonomis.

Salah satu komunitas yang melaksanakan gerakan *Green Dakwah* adalah Komunitas Peduli Lingkungan Pucang Rahayu[4] Pucanganom, Srumbung, Magelang. Merupakan komunitas berbasis masyarakat pedesaan yang mengajak masyarakat untuk mengelola sampah sebagai salah satu wujud penyadaran untuk peduli lingkungan. Bergerak dalam komunitas sampah memang tidak semua nyaman dan butuh komitmen

[4] Komunitas Peduli Lingkungan Pucang Rahayu selanjutnya disingkat KPL Pucang Rahayu

tinggi, bahkan banyak yang memandang sebelah mata. Dalam ungkapan Jawa dikatakan "*legan golek momongan*" atau "*kurang kerjaan*" sehingga dibutuhkan pemompa semangat bagi anggota untuk tetap bersemangat. Pendalaman agama menjadi salah satu pilihan. Dai selaku fasilitator dari gerakan ini tidak terbatas memberi ceramah, tapi juga mensinergikan dengan pihak terkait terutama untuk gerakan pendampingan. Terlepas dari berbagai kendala yang dihadapi, gerakan ini terus mengajak masyarakat menciptakan lingkungan yang bersih, spiritual terbimbing sekaligus mendapatkan keuntungan secara ekonomi. Sehingga pemberdayaan ekonomi umat bisa diwujudkan. Semangat pengurus dan anggota komunitas yang didukung oleh pihak-pihak terkait terutama Pemerintah Desa dan PKK inilah yang menarik minat peneliti untuk mengadakan penelitian pada komunitas tersebut. Tujuannya adalah untuk mengetahui peran dai dalam menjaga keberlangsungan gerakan *Green Dakwah*.

Komunitas senada yang melakukan gerakan ini adalah Komunitas Joglo Jeep Gunungpring yang berlokasi di Kecamatan Muntilan, Kabupaten Magelang. Sebagai sebuah komunitas di kawasan perkotaan, tentu gerakannya lebih bervariasi, seperti kajian agama, budaya, sains, seni dan tekhnologi. Salah satu gerakan yang menjadi fokus dari komunitas ini adalah kajian persampahan, meliputi tekhnologi sampah dan aplikasinya. Komunitas ini terbuka untuk siapa saja yang ingin belajar, terutama yang terkait dengan gerakan peduli lingkungan. Keberhasilan komunitas ini dalam mengkampanyekan gerakan peduli lingkungan yang diimbangi

dengan adanya berbagai kajian termasuk di dalamnya kajian agama serta motivasi sukses menggugah minat peneliti untuk mengadakan penelitian pada komunitas tersebut untuk mengetahui metode yang digunakan dalam menggugah masyarakat tertarik untuk peduli dengan lingkungan dan berdaya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah tersebut, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana peran dai dalam *Green Dakwah*?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat keberhasilan pelaksanaan *Green Dakwah* pada KPL Pucang Rahayu dan Komunitas Joglo Jeep Gunungpring?
3. Bagaimana perbandingan penerapan *Green Dakwah* pada KPL Pucang Rahayu dan Komunitas Joglo Jeep Gunungpring?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah tersebut, maka yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mendiskripsikan peran dai dalam *Green Dakwah*.
2. Menjelaskan faktor pendukung dan penghambat keberhasilan dari pelaksanaan *Green Dakwah* pada KPL Pucang Rahayu dan Komunitas Joglo Jeep Gunungpring

3. Membandingkan dengan menjelaskan persamaan dan perbedaan dari proses pelaksanaan *Green Dakwah* pada KPL Pucang Rahayu dan Komunitas Joglo Jeep Gunungpring.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan sebagai berikut:

1. Secara teoritis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi atau masukan bagi pengembangan antropologi dakwah dan pengembangan metode dakwah berbasis pemberdayaan.
2. Secara praktis, menjadi acuan bagi pemegang kebijakan, baik pemerintah ataupun tokoh masyarakat, terutama para dai yang memiliki peran strategis dalam pembinaan agama pada masyarakat khususnya pembangunan kesadaran untuk peduli lingkungan dan pemberdayaan umat.